

Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung

Juarni Anita, Fendy Gustya,
Lucy Rahayu Erawati, Mega Dewi Sukma

Jurusan Teknik Arsitektur – Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional - Bandung

Email : anit@itenas.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat di ruang publik pada kampung tersebut. Pengumpulan data-data dari penelitian ini dilakukan dengan survei lokasi, wawancara, dan mendokumentasikan kegiatan masyarakat kampung tersebut untuk kemudian dianalisis dengan metoda deskriptif kualitatif. Setelah dilakukan analisis dari data-data lokasi dan dikaitkan dengan teori-teori terkait, maka didapatkan kesimpulan umum bahwa pada kampung kota terjadi hubungan masyarakat yang masih memiliki sifat kekerabatan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain baik dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok, pada ruang umum yang pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya. Secara khusus disimpulkan bahwa keterbatasan lahan yang ada tidak dijadikan masalah yang dapat menghambat warga Kampung Muararajeun Lama untuk berinteraksi sosial. Kegiatan berkumpul tetap dapat dilakukan baik pada halaman rumah, gang, dan warung. Sedangkan kegiatan yang memerlukan tempat yang lebih luas untuk menampung banyak warga dilakukan di Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Kampung. Meskipun ruang berkumpul tersebut tidak responsive, tetapi dapat memenuhi aktifitas masyarakat sehingga menimbulkan kesan democratic, comfort, dan meaningful.

Kata kunci : *Interaksi Sosial, Ruang Publik, Responsive, Democratic, Comfort, Meaningful.*

ABSTRACT

Urban Village is kind a typical of settlement cultural roots in Indonesia. Which is lots of residents with a variety of social backgrounds and economic status whose can survive in the middle of the city's rapid progress. The high number of residents in the downtown requires the fulfillment of a need for habitable settlements, especially to accommodate urbanist whose concentrated on trade and service sector in existing commercial areas in downtown. Availability of

facilities and infrastructure in the downtown caused an attraction for people to settle in urban areas to form a township. In fact, urban village has a narrow region area and cause various problems about activities of social interaction which is usually done in public spaces and the type of public space in urban village (study case: Kampung Muararajeun Lama RW 14). The reasons for the selection of this location is because this village is not formed on the patterned area and adjacent with patterned residential area. We chose RW 14 as a subject because it has the greatest area of the region which is compared with another RW. The purpose of this study is to identify problems, related to social interaction in public spaces in the village. The collection of data from this study conducted by survey location, interviews, and make documentation about the activities of people in the village then analyzed by qualitative descriptive methods. After analysis the data which is associated with the location and related theories, we obtained a general conclusion that occurs to the urban villager still have a close kinship properties and influence each other both in relationships between individuals, groups, and individuals and groups, the public space which is basically a place that can accommodate a specific activity from the community. Specifically concluded that the limitations of the existing land does not become a problem that can hinder Kampung Muararajeun Lama citizens to interact socially. Gathering activities can still be made either in the court yard, alleys, and shops. While the activities that require more space to accommodate a lot of people, their always do in the kindergarten that still in the village area. Though the place was not responsive, but can meet the activity giving rise to the impression of democratic society, comfort, and meaningful.

Keywords: Social Interaction, Public Space, Responsive, Democratic, Comfort, Meaningful.

1. PENDAHULUAN

Peran ruang publik bagi masyarakat kampung kota sangat penting, selain menyangkut tata ruang fisik lingkungan, ruang publik juga mengemban fungsi dan makna sosial dan kultural yang sangat tinggi. Namun, pertumbuhan kota yang cepat menyebabkan tuntutan kebutuhan lahan perkotaan makin meningkat. Komersialisasi lahan termasuk di permukiman kampung kota pun tidak dapat dihindari. Privatisasi lahan baik secara individual maupun badan hukum/lembaga telah menyebabkan eksistensi ruang publik makin terpinggirkan. Bahkan di permukiman-permukiman padat penghuni, masyarakat sudah tidak memiliki lagi ruang publik yang memadai untuk mewadahi aktivitas mereka.

Di sisi lain, miskinnya ruang publik yang dapat menampung berbagai aktivitas bersama dikhawatirkan terjadinya berbagai masalah sosial kemasyarakatan sebagai akibat dari kurangnya kebersamaan dan sosialisasi antarwarga. Masyarakat tidak lagi memiliki ruang bersama untuk saling berinteraksi, komunikasi antar warga, anak-anak tidak lagi memiliki tempat bermain di ruang luar, sehingga budaya kebersamaan dan toleransi semakin terkikis.

Untuk itu, tulisan ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji tentang desain ruang publik bagi warga kampung kota yang secara fisik keruangan tidak memiliki akses dan daya tawar terhadap lahan perkotaan. Penelitian ini merupakan gambaran kegiatan interaksi sosial warga Kampung Muararajeun Lama (Bandung) serta ruang publik yang mewadahnya. Dari data lapangan yang telah didapatkan dari hasil survei maka dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan menganalisis seluruh kegiatan interaksi warga dan mengelompokkan

ruang publik yang mewadahnya berdasarkan sifat dan jenisnya berdasarkan kajian teori sebagai rujukan.

1.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk kepentingan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan metoda deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode analisis dengan memaparkan keadaan objek yang dikaji dengan mengemukakan keterangan yang tidak dapat diukur secara pasti. Data-data tersebut dikumpulkan dengan cara melakukan survei lokasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Ruang Publik Berdasarkan Sifatnya

Menurut Stephen Carr dkk (1992:19) terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu:

- a. tanggap (*responsive*), berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
- b. demokratis (*democratic*), berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.
- c. dan bermakna (*meaningful*), berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya.

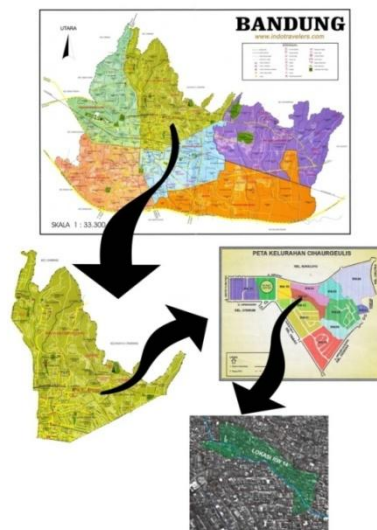
2.2. Peran Ruang Publik

Menurut Carr et al. dalam Carmona dkk.(2003), ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :

- a. *Comfort*,
Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolak ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh : *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.
- b. *Relaxation*,
Merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.
- c. *Passive engagement*,
Aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.
- d. *Active engagement*
Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.
- e. *Discovery*
Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Kampung Muararajeun



Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Muararajeun

Permukiman yang dijadikan sebagai objek studi kasus pada bahan kajian penelitian ini adalah Perkampungan Muararajeun Lama RW 14 dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Kampung Muararajeun merupakan kampung kota yang sudah lama terbentuk (sejak tahun 1940an).
- Salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya kawasan kampung kota di Muararajeun ini adalah kemajuan pembangunan di lokasi sekitar (misalnya: Gedung Sate, Pasar Cihawur Geulis, Masjid Pusdai, lapangan olah raga, dan perkantoran
- Kampung Muararajeun ini unik karena terbentuk dengan sendirinya (tidak terencana).
- RW 14 merupakan kawasan yang pertama berdiri sehingga kawasan tersebut memiliki penduduk terbanyak di Kampung Muararajeun dengan latar belakang penduduk yang beragam.
- Jalan di kawasan RW 14 hanya berukuran 2-3 m sehingga kendaraan roda empat sulit untuk menjangkau ke dalam lokasi tersebut.
- Sistem kepemilikan tanah yang ditempati oleh penduduk Rukun Warga 14 merupakan tanah milik pemerintah.

3.2. Lahan Terbuka (Void) di Kampung Muararajeun

Void adalah bagian dari kawasan yang berupa lahan atau ruang terbuka baik itu berupa sirkulasi, lahan hijau, ataupun hanya berupa ruang kosong sebagai pembatas antara bangunan yang satu dengan yang lainnya.

Pada lokasi survei, ruang terbuka tercipta dengan sendirinya (tidak direncanakan), hal tersebut menyebabkan tidak adanya keseimbangan antara pola tata ruang terbuka dengan kebutuhan aktifitas interaksi sosial.

- Sungai (15%)
Sungai pada kawasan yang membelah bagian dari kawasan Kampung Muararajeun. Sungai tersebut dialiri air yang keruh karena beberapa dari masyarakat mengalihfungsikan sungai menjadi tempat pembuangan limbah sampah rumah tangga. Keberadaan sungai tidak dimanfaatkan menjadi pembatas kampung, karena

Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung

hubungan antar bagian yang terpisah oleh sungai dihubungkan kembali oleh masyarakat setempat dengan membangun jembatan penghubung seadanya.



Gambar 2. Pemetaan Wilayah Void

- b. Tanah Kosong (20%)
Tanah kosong pada kawasan ini hanya dijumpai diantara bangunan rumah tinggal yang mengapitnya. Tanah kosong relatif cukup luas, dan menurut hasil wawancara dengan warga sekitar tanah kosong tersebut belum ada rencana pembangunan, sehingga hanya ditumbuhi rumput dan semak belukar.
- c. Pekarangan Rumah (25%)
Pekarangan merupakan bagian dari void atau ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan aktifitas menjemur pakaian, bermain anak-anak juga sebagai ruang bersama bagi warga Kampung Muararajeun.
- d. Halaman Sekolah (5%)
Halaman Taman Kanak-Kanak Al-Ghufron digunakan untuk ruang publik atau ruang untuk kepentingan bersama. Pada halaman taman Kanak-Kanak tersebut difungsikan sebagai tempat berkumpul warga dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan insidental. Meskipun luasan dari halaman Taman Kanak-Kanak tersebut hanya 300m² dan tidak terlalu mampu dalam menampung dan mewadahi aktifitas masyarakat, tetapi masyarakat dapat memaksimalkan lahan yang terbatas tersebut dalam pelaksanaan kegiatannya.
- e. Sirkulasi / Jalan (35%)
Sirkulasi juga sangat berperan penting dalam pengaturan ruang terbuka kawasan. Penerapan di dalam kawasan survei, sirkulasi di dalam tapak terlihat tidak beraturan, hal ini dikarenakan jalan terbentuk dengan tidak terencana dan mengikuti alur massa bangunan.



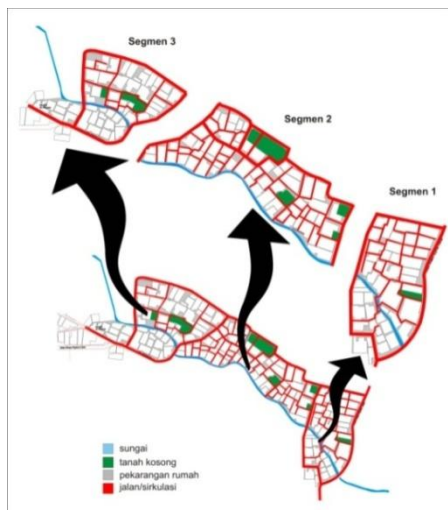
Gambar 3. Batas Wilayah Kampung Muararajeun Lama

Akses dari dalam lokasi perkampungan menuju jalan raya dapat ditempuh dengan alternatif jalan yaitu :

1. Sebelah utara dapat diakses melalui Jalan Suci dan Jalan Supratman.
2. Sebelah selatan dapat diakses melalui Jalan Supratman. Jalan ini merupakan jalan yang lebih dekat untuk diakses dari lokasi Kampung Muararajeun.

3.3. Pembagian Segmen Rukun Warga 14 Kampung Muararajeun

Lebar sirkulasi di Kampung Muararajeun berbeda-beda, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar potongan jalan yang telah dibagi menjadi tiga segmen, berdasarkan batas-batas jalan yang lebih lebar atau sering dilewati sebagai berikut ini:



Gambar 4. Pembagian Segmen Kampung Muararajeun Lama

3.4. Analisis Kegiatan Interaksi Sosial Warga Di Ruang Publik

3.4.1. Segmen 1

a. Pos Keamanan Rw 14

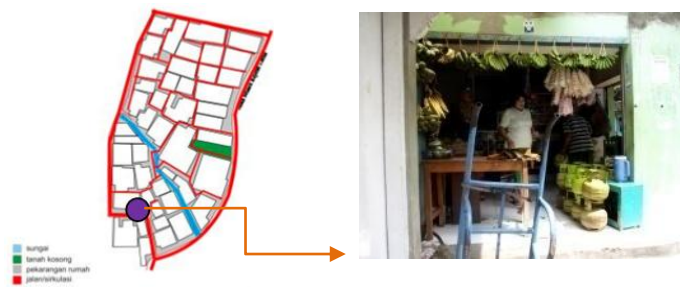


Gambar 5. Suasana Interaksi Sosial di Pos Keamanan

Sifat ruang publik pos keamanan ini adalah ruang publik terbuka. Bangunan pos keamanan bersifat *responsive*, tetapi yang seringkali dipakai menjadi ruang berkumpul adalah bagian teras saja. Karena sering dijadikan tempat berkumpul oleh orang secara rutin, maka pos keamanan tersebut bersifat meaningful. jenis interaksi warga pada pos tersebut adalah antar individu dengan individu dengan jarak personal sekitar 45 cm.

Pos keamanan ini dianggap comfortable bagi warga karena pada bagian depan pos terdapat tempat duduk sebagai sarana warga saat berbincang-bincang.

b. Warung Sayur Dan Sembako



Gambar 6. Suasana Interaksi Sosial di Warung

Sifat ruang publik dari warung ini adalah ruang publik terbuka. Ruang publik ini bersifat responsive. Di warung ini para warga bersifat sebagai active engagement dan jenis interaksi yang terjadi antar warganya adalah interaksi individu dengan individu dengan jarak sosial dekat dan jarak personal. Luas dari warung ini adalah sekitar 5m².

c. Sekolah Taman Kanak-Kanak

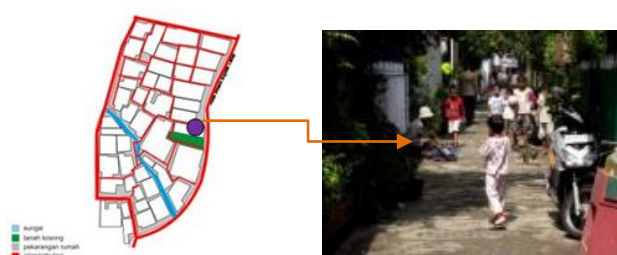


Gambar 7. Suasana Interaksi Sosial di TK

Pada sekolah ini terjadi *discovery* yaitu suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton. Aktifitas dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal seperti kegiatan sekolah maupun tidak terjadwal seperti kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental seperti pesta hajatan warga, perayaan hari kemerdekaan, perayaan hari besar keagamaan, dan sebagainya.

Sifat dari ruang publik sekolah ini adalah terbuka dan tertutup karena memanfaatkan ruang dan halaman terbuka dari sekolah tersebut. sekolah ini sengaja dirancang (*responsive*) dengan fungsi awal sebagai lembaga pendidikan taman kanak-kanak. Tetapi, karena keterbatasan sarana prasarana, maka sekolah ini menjadi multi fungsi.

d. Halaman Terbuka



Gambar 8. Suasana Interaksi Sosial di Halaman Terbuka

Sifat ruang publik dari tempat pertunjukan topeng monyet ini adalah ruang publik terbuka yang tidak *responsive*.

Ruang publik ini tidak bersifat *comfort* karena terbuka sehingga tidak terlindung dari panas matahari.

Bagi beberapa warga yang kerap menonton pertunjukan topeng monyet, gang ini dianggap *meaningful* karena hampir setiap hari pada lokasi tersebut ditemukan warga yang sama saat menonton pertunjukan topeng monyet.

3.4.2. Segmen 2

a. Gang Dan Halaman Rumah



Gambar 9. Suasana Interaksi Sosial di Gang & Halaman Rumah

Sifat ruang publik ini adalah ruang publik terbuka yang tidak responsive ruang publik ini juga tidak comfortable karena tidak menyediakan sarana untuk pelengkap kegiatan berbincang-bincang penggunaanya seperti tidak adanya tempat duduk. Hal ini menyebabkan jarang warga yang melakukan kegiatan pada halaman rumah dan gang tersebut. karena tidak cukup nyaman, maka interaksi yang terjadi hanyalah sebatas jarak personal dan sosial dalam waktu yang singkat.

b. Tanah Kosong

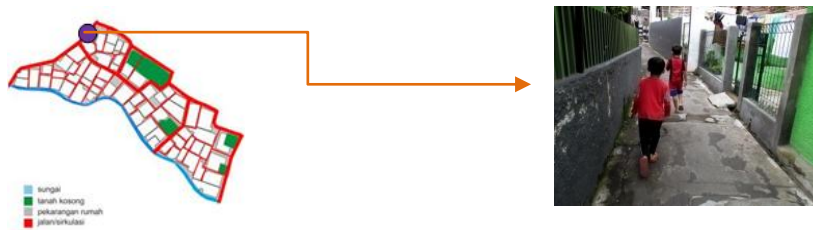


Gambar 10. Suasana Tanah Kosong Kampung Muararajeun

Tanah kosong ini merupakan ruang publik terbuka yang sama sekali tidak terpakai. Meskipun daerah sekitar tanah kosong ini cocok sebagai fungsi relaxation tetapi tidak comfort karena tidak mengalami perancangan apapun di dalamnya. Tanah kosong dengan luas 200m² ini belum direncanakan untuk pembangunan.

Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung

c. Gang



Gambar 11. Suasana Gang

Gang merupakan ruang publik terbuka. Secara responsive, gang dirancang sebagai alur sirkulasi. Tetapi, gang disini bernilai meaningful karena dipakai berulang kali oleh anak-anak untuk bermain sepeda dan berlari-larian. Meskipun lebar jalan tidak cukup comfort untuk dilalui banyak orang, tetapi jalan pada gang ini dianggap cukup democratic bagi pengguna untuk berbagai macam kegiatan.

3.4.3. Segmen 3

a. Balai Pendidikan

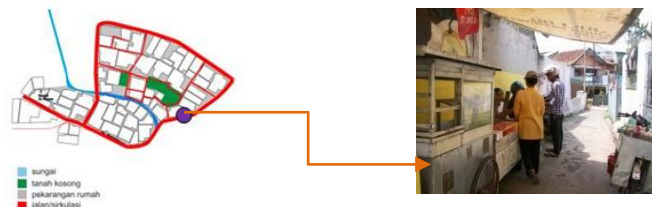


Gambar 12. Suasana Interaksi Sosial di Gang Kampung Muararajeun

Pada sekolah ini terjadi *discovery* yaitu suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton. Aktifitas acara yang diselenggarakan adalah secara terjadwal (rutin) yaitu kegiatan sekolah.

Bangunan balai pendidikan adalah ruang publik tertutup yang sengaja dirancang sebagai fungsi sarana pendidikan. Ruang publik ini tidak memiliki halaman yang cukup luas sehingga jarang dijadikan sebagai tempat berkumpul kegiatan publik.

b. Gang Pedagang Gerobak Berjualan

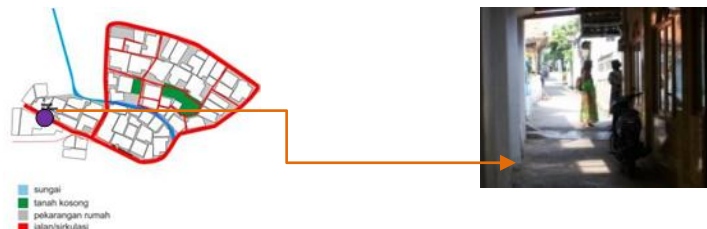


Gambar 13. Suasana Interaksi Sosial di Gang Kampung Muararajeun

Secara responsive, gang dirancang sebagai alur sirkulasi. Tetapi, gang disini bernilai meaningful karena dipakai berulang kali oleh anak-anak untuk bermain sepeda dan berlari-larian.

Meskipun lebar jalan tidak cukup *comfort* untuk dilalui banyak orang, tetapi jalan pada gang ini dianggap cukup *democratic* bagi pengguna untuk berbagai macam kegiatan.

c. Halaman Masjid



Gambar 14. Suasana Interaksi Sosial di Halaman Masjid

Halaman masjid adalah ruang publik terbuka. Karena lahan yang terbatas, halaman masjid ini tidak cukup luas untuk menampung kegiatan masyarakat.

Bangunan ini secara responsive difungsikan sebagai tempat peribadatan umat muslim. Selain itu, seringkali juga digunakan untuk kegiatan pengajian warga sekitar. Saat pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terjadi pada masjid tersebut adalah *passive engagement* dan setelah kegiatan selesai, di halaman masjid akan ditemui beberapa warga yang berbincang-bincang (*active engagement*) dengan jarak personal.

d. Toko Handphone Dan Warung Makanan



Gambar 15. Suasana Interaksi Sosial di Toko HP dan Warung Makan

Toko handphone ini dirancang dengan fungsi utama penjualan peralatan telepon genggam. Bangunan ini bersifat ruang publik terbuka dengan jenis interaksi antar individu dengan individu. Pada ruang publik ini terjadi *active engagement* tetapi tidak dalam jumlah individu yang banyak karena pengunjung pada toko tersebut hanya melakukan kegiatan perdagangan tanpa terjadi interaksi sosial dalam waktu yang lama.

4. KESIMPULAN

Ruang-ruang publik di Kampung Muararajeun RW 14 dapat mewadahi berbagai aktifitas interaksi sosial warga, yaitu:

1. Kegiatan Insidental, yaitu kegiatan yang terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja, tidak secara tetap atau rutin.
 - a. Mesjid dan Mushola, kegiatan insidental berupa: kegiatan ceramah berkala, pengajian rutin, dan shalat berjamaah.

Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga
di Kampung Muararajeun Lama, Bandung

- b. Kelas dan halaman sekolah, kegiatan insidental berupa : pemotongan hewan kurban saat Idul Adha, pesta pernikahan, pesta sunatan, dan perlombaan 17 Agustus.
- c. Jalan utama dan gang, kegiatan insidental berupa : perlombaan kartu gapleh dalam rangka perayaan hari kemerdekaan Indonesia, pesta pernikahan, dan kerja bakti berkala.
- d. Posyandu, kegiatan insidental berupa : penyuluhan kesehatan masyarakat, pemberian vaksin untuk bayi dan balita, dan pemeriksaan dan penimbangan bayi/balita.

2. Kegiatan Interaksi Rutinitas

- a. Jalan primer/utama dan jalan sekunder/gang (segmen I,II, dan III)
 - Melintas sambil berbincang-bincang pada siang hingga sore hari di hari libur.
 - Berbincang-bincang sambil jual beli
 - Menjemur pakaian sambil mengobrol dengan tetangga yang melintasi jalan pada hari kerja dan hari libur di pagi hari.
 - Bermain sepeda di jalan dan bermain petak umpet terjadi pada pagi hari.
- b. Teras Pos Jaga (segmen I)
 - Berbincang sambil duduk pada pagi hingga sore hari (di hari libur dan kerja).
 - Berbincang sambil baca koran pada pagi hingga sore hari di hari libur.
 - Tukang becak berbincang-bincang sambil menguap penumpang dari pagi hingga sore hari.
- c. Lahan Kosong (segmen I,II,dan III)
 - Anak-anak bermain bola pada pagi hari
 - Menyaksikan pertunjukan topeng monyet pada pagi dan sore hari Warung (segmen I,II, dan III)
- d. Pekarangan Rumah (segmen I,II, dan III)
 - Mencuci dan menjemur pakaian sambil berbincang
 - Bapak-bapak berkumpul sambil berbincang, bermain catur, dan minum kopi di teras rumah salah satu warga pada pagi hingga siang di hari libur.
- e. Halaman Sekolah TK (segmen I)
 - Para orang tua murid berbincang-bincang sambil menunggu anak pulang.
 - Anak-anak bermain.

Menurut sifatnya, ruang publik yang terdapat di Kampung Muararajeun Lama ini dapat digolongkan menjadi 4 yaitu :

1. *Demokratic*. Ruang publik yang dimaksud yaitu halaman sekolah TK, warung, dan gang.
2. *Meaningful*. Ruang publik yang dimaksud yaitu pos keamanan RW 14 dan warung.
3. *Comfortable*. Ruang publik yang dimaksud yaitu pos keamanan RW 14 yang memiliki bangku untuk duduk bagi pengguna dan beratap sehingga terlindung dari panas maupun hujan, hal ini yang dijadikan sebagai tolok ukur kenyamanan bagi penggunanya.
4. *Responsive*. Ruang publik yang dimaksud yaitu adalah halaman dan bangunan sekolah TK serta warung-warung.

5. SARAN

Keterbatasan lahan pada ruang publik di Kampung Muararajeun Lama RW 14 dapat disiasati dengan mengelola kembali ruang publik yang sudah ada serta melengkapi sarana dan prasarana untuk memfasilitasi ruang publik tersebut agar aktifitas interaksi sosial warga dapat berjalan dengan lebih baik. Hal-hal yang dapat dilakukan yaitu:

1. Menata lahan terbuka milik warga seperti halaman rumah dengan penghijauan seperti tanaman perdu, apotik hidup, dan dapur hidup.

2. Menata dan membersihkan lahan bantaran sungai agar dapat berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang nyaman.
3. Melengkapi fasilitas pada ruang-ruang publik yang sudah ada, misalnya fasilitas tempat duduk, peneduh, alat-alat bermain anak, dan tempat berjualan non permanen bagi para pedagang keliling.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alpha Febela Priyatmono (November 2011). *Peran Ruang Publik Di Permukiman Tradisional Kampung Laweyan Surakarta*.
- Clay, Philip (1979). *Neighbourhood Renewal*. DC Heath and Company
- Doxiadis, Constantinos A. (1968). *An Introduction To The Science Of Human Settlements-Ekistics*. London: Hutchinson of London.
- Khomarudin. (1997). *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. Jakarta: Yayasan Real Estate Indonesia, PT. Rakasindo, Jakarta.
- Putri Suryandari (Oktober 2011). *Geliat Nafas Kampung Kota Sebagai Bagian Dari Permukiman*.
- Sarwono Wirawan. (1992). *Psikologi Lingkungan*.
- Small, Christopher. *Global Analysis Of Urban Population Distribution and The Physical Environment*. New York: Columbia University.
- Undang-undang perumahan & permukiman no.4 tahun 1992*.
- Wakely, Patrick J. et all. (1976). *Urban Housing Strategies. Education and Realization*. New York: Pitnan Publisher.

Media Internet

- <http://www.blogger.com/static/v1/jsbin/3001404816-ieretrofit.js>,29 Oktober 2011.
- <http://journalsdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>, November 2011.
- <http://www.Perpustakaan/Digital/ITB>,29 Oktober 2011.